
KONSEP TUJUAN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs AL MUBAROK SUBANG JAWA BARAT

Zaenal Abidin^{1*}, Manpan Drajat²

¹Pascasarjana STAI DR Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

²Pascasarjana STAI DR Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

*E-mail: Zaenalabidin100369@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana MTs Al Mubarak Subang Jawa Barat menghadapi tantangan kemajuan dan perubahan pendidikan Transformatif menuju lebih baik. Tujuan penelitian ini menghasilkan solusi mengatasi masalah Pendidikan PAI Transformatif. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian diadakan di MTs Al Mubarak Subang Jawa Barat. Responden ialah kepala sekolah, Tata Usaha Guru, siswa dan orang tua murid. Data Primer dari responden menyakanan tentang pendidikan PAI Tranformatif. Teknik penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data Sekunder di dapat dari Buku dan literasi. Hasil penelitian menghasilkan bahwa Konsep dan tujuan pendidikan transformatif adalah Cerdas Spiritual (Olah Hati), Cerdas Emosional (Olah Rasa), Cerdas Intelektual (Olah Pikir). hambatan yang di hadapi antara lain *Man* (manusia) kualitasnya masih belum memuaskan. *Money* (uang) : keuangan yang masih terbatas dan belum dapat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang unggul dan bermutu. *Method* (metode): metode pendidikan yang belum beragam dan kurang kreatif sehingga proses pendidikan kurang efektif. *Machines* (alat) : peralatan pendukung pendidikan yang masih terbatas sehingga hanya menggunakan apa yang ada. *Materials* siswa yang menjadi input pendidikan juga memiliki banyak keterbatasan karena kondisi pribadi, keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Konsep, Tujuan, Pendidikan Tranformatif

ABSTRACT

Der Hintergrund des Problems ist, wie MTs Al Mubarak Subang, West-Java, den Herausforderungen des Fortschritts und der Veränderung in der transformativen Bildung zum Besseren begegnet. Der Zweck dieser Forschung ist es, eine Lösung zu finden, um das Problem der transformativen PAI-Bildung zu überwinden. Die Forschung verwendet qualitative Forschung. Die Forschung wurde in MTs Al Mubarak, Subang, West-Java, durchgeführt. Die Befragten sind Schulleiter, Lehrerverwaltung, Schüler und Eltern von Schülern. Primärdaten von Befragten, die nach transformativer PAI-Bildung gefragt wurden. Die Forschungstechnik verwendet Interviews, Beobachtung und Dokumentation. Sekundäre Daten werden aus Büchern und Alphabetisierung gewonnen. Die Ergebnisse der Forschung zeigen, dass die Konzepte und Ziele transformativer Bildung spirituelle Intelligenz (Olah Hati), emotionale Intelligenz (Olah Rasa), intellektuelle Intelligenz (Olah Pikir) sind. Zu den Hindernissen, denen man gegenübersteht, gehört der Mensch (Menschen), dessen Qualität noch nicht zufriedenstellend ist. Geld (Geld): Finanzen, die immer noch begrenzt sind und nicht in der Lage waren, die Anforderungen an eine überlegene und qualitativ hochwertige Bildung zu erfüllen. Methode (Methode): Bildungsmethoden, die nicht vielfältig und weniger kreativ sind, so dass der Bildungsprozess weniger effektiv ist. Maschinen (Werkzeuge): pädagogische Unterstützungsausrüstung, die noch begrenzt ist, damit nur das verwendet wird, was verfügbar ist. Schülermaterialien, die zu Bildungsinputs werden, unterliegen aufgrund persönlicher, familiärer und gemeinschaftlicher Bedingungen ebenfalls vielen Beschränkungen.

Keywords: Draft; Purpose; Transformative Education

A. PENDAHULUAN

Konsep, Binti Maunah (2009) tujuan pendidikan transformatif pendidikan Agama Islam di MTs Al Mubarak Subang Jawa Barat merupakan pendidikan yang menggunakan model pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan agama Islam dan umum. Hal tersebut merupakan sebuah strategi yang arif dalam proses pendidikan agama Islam. MTs Al Mubarak Subang Jawa Barat Affandi Mochtar (2009) Pendidikan Transformatif sangat kaya potensi pengembangan diri baik sisi keagamaan maupun sisi rasionalitas dan sains empirik. Misalnya saja dalam bidang PAI, dan juga ushul fikih yang memiliki orientasi pengembangan rasionalitas yang sangat tinggi. Secara esensial, MTs Muhammad Idris Usman (2013) merupakan laboratorium kehidupan, yakni tempat para siswa untuk belajar secara holistik bertransformasi menjadi manusia yang utuh dan mampu menghidupkan kehidupan. Hal demikian agaknya terasa menghilang dari tubuh MTs, Samsul Maarif (2018) pengembangan modal insani (*human capital*) dalam ranah yang holistik atau komprehensif dari para siswa untuk berkiprah secara nalar dan etik mulai mundur dan memudar. Atsmarina (2018) Akibat dari hal ini keseimbangan rasionalitas dan etika berjalan timpang dan kualitas individu siswa mulai tereduksi. Padahal terbentuknya masyarakat yang berkualitas berasal dari kumpulan individu-individu yang berkualitas pula. Oleh sebab itu, demi mewujudkan hal tersebut maka MTs Al Mubarak Subang Jawa Barat tidak bisa lepas dari perkembangan zaman. Adi Sudrajat (2018) MTs harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang elegan, yakni sebagai tombak transformasi, payung motivasi serta penggerak inovator. Adapun dalam mengikuti atau merespon modernitas zaman yang menyajikan arus perubahan disruptif ini, MTs kini hadir dengan banyak model. Masalah yang dihadapi adalah menghadapi tuntutan masyarakat menginginkan anak mendapatkan pendidikan terbaik untuk masa depan. Alasan yang mendasar kenapa orang tua menyekolahkan di sekolah yang bagus dan bertaraf internasional karena ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan lebih baik. Secara umum tujuan pendidikan transformatif adalah memberikan program kebebasan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah untuk meningkatkan kompetensi, menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangan diri secara mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi MTs untuk mengembangkan pendidikan.

B. METODE

Margono (2006) Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek. Konsep, Tujuan pendidikan transformatif PAI di MTs Al Mubarak Kabupaten Subang Jawa Barat, dimana Sugiono (2016: 15) peneliti adalah sebagai pembuat instrumen. MTs Al-Mubarak beralamat di Jl. Mayang No. 23, Kec. Cislak, Kab. Subang, Jawa Barat. memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 1442/BAN-SM/SK/2019. Leni Muslimah (2015) tujuan penelitian pendekatan deskriptif lapangan adalah untuk mendeskripsikan saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi terjadi saat penelitian. tempat penelitian di MTs Al Mubarak Subang Jawa Barat. Dari 1 Nopember 2021 sampai 7 Februari 2022. Data di peroleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi maka sumber datanya adalah buku catatan, camera, alat perekam. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. Leni Muslimah (2015) responden sejumlah 105 siswa 10% sampel yang diteliti sejumlah 24 siswa. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat. responden dapat ditentukan sebagai orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti atau

bisa juga disebut orang yang memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti. Suharsimi Arikunto (2012) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati. Nusa Putra (2013) Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. melalui kisi-kisi pertanyaan (wawancara) dan instrumen penelitian dan bacaan buku literasi pustaka, selama meneliti Nusa Putra (2013) akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dan data hasil penelitian akan diolah maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Nusa Putra (2013) Langkah analisis data Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan. Fenti Hikmawati (2017) Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan memberi check. memilih data yang terpakai atau tidak terpakai

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam Tilaar H.A.R (2005) dirumuskan tentang tujuan pendidikan transformatif yaitu melahirkan insan cerdas komprehensif dan kompetitif. Cerdas komprehensif yaitu: Cerdas Spiritual (Olah Hati): beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Nur Mufidah (2009) Cerdas Emosional (Olah Rasa) beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas Sosial: beraktualisasi diri melalui interaksi sosial (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik Demokratis, (b) empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia ceria dan percaya diri menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas Intelektual (Olah Pikir) Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas Kinestetis (Olah Raga): Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas; aktualisasi insan adiraga. Kompetitif yaitu memiliki:

Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, Bersemangat juang tinggi, Mandiri, Pantang menyerah, Pembangun dan pembina jejaring, Bersahabat dengan perubahan, Inovatif dan menjadi agen perubahan, Produktif, Sadar mutu, Berorientasi global, Pembelajar sepanjang hayat.

Hambatan-Hambatan Mts Al-Mubarak Subang Menuju Pendidikan Transformatif

Untuk mewujudkan manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif tentu tidaklah mudah karena: Keterbatasan secara internal Indonesia masih memiliki banyak keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang unggul dalam hal: *Man* (manusia): sumber daya manusia pengelola pendidikan yang kualitasnya masih belum memuaskan. *Money* (uang) : keuangan yang masih terbatas dan belum dapat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang unggul dan bermutu. *Method* (metode) metode pendidikan yang belum

beragam dan kurang kreatif sehingga proses pendidikan kurang efektif. *Machines* (alat): peralatan pendukung pendidikan yang masih terbatas sehingga hanya menggunakan apa yang ada. *Materials* siswa yang menjadi input pendidikan juga memiliki banyak keterbatasan karena kondisi pribadi, keluarga dan masyarakat yang banyak problematika. Tantangan: secara eksternal Indonesia juga menghadapi tantangan dunia dan era global yang merugikan (selain peluang yang menguntungkan) yaitu penyalahgunaan teknologi ke hal-hal yang negatif seperti pornografi, game kekerasan dan lainnya. budaya hidup global yang hedonistik dan materialistik sehingga masyarakat hanya mementingkan diri sendiri demi menikmati kehidupan dunia dengan ukuran materi dan harta. persaingan yang semakin ketat dan membuat kehidupan masyarakat bergerak sangat cepat dan tertekan sehingga gampang untuk stress. ketidakadilan kondisi dunia terutama negara-negara besar seperti Amerika Serikat yang menetapkan standar ganda dalam kebijakan globalnya.

Keserakahan negara-negara kapitalis yang menjadikan negara-negara berkembang dan lemah semakin miskin dan terbelakang dengan sumber daya yang terus dieksploitasi. Ketidaksesuaian terjadi krisis keteladanan dengan adanya paradoks antara teori dengan praktek, antara idealita dengan realita kehidupan yang sangat mengganggu proses pendidikan. Ini dapat dilihat di tingkat Nur Mufidah (2009) Pendidikan keluarga: orang tua yang belum dapat menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya menuntut dan meminta anak-anaknya berbuat tanpa memberi ketauladanan. Nur Mufidah (2009) Pendidikan formal sekolah apa yang diajarkan oleh guru dengan yang terlihat di kehidupan sekolah sering berbeda seperti ajaran kejujuran dan keadilan, namun sekolah mengambil jalan pintas demi mencapai prestasi dan prestise. Kasus Ujian Nasional dapat dijadikan contoh di mana beberapa sekolah membocorkan kunci jawaban demi menjadikan kelulusan mendekati 100 %. Pendidikan masyarakat dalam kehidupan masyarakat juga berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tingkat korupsi yang tinggi, tingkat kejahatan, pelanggaran hukum yang tidak diberi tindakan yang tegas. Jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju dan bermartabat maka kunci utamanya adalah SDM yang unggul. Untuk itu dibutuhkan pendidikan dalam tranformatif meliputi :

Keterpaduan manusia seutuhnya: proses pendidikan yang memandang manusia secara utuh yaitu spiritual, emosional, sosial, intelektual, kinestetis. Juga keterpaduan iman, ilmu dan amal sehingga lahir manusia sempurna (insan kamil) yang takwa dan cendekia yang bahagia di dunia dan akhirat, b). Keterpaduan pengelolaan: proses pengelolaan yang tuntas mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), monitoring dan evaluasi (*check*) dan perbaikan (*improve*) program sehingga secara terus-menerus terjadi peningkatan mutu pendidikan. c) Keterpaduan sumber daya: pengelolaan sumber daya pendidikan meliputi *man* (manusia), *money* (uang), *method* (metode), *machines* (alat), *materials* input yang unggul, cukup, tepat, efisien dan saling mendukung dalam proses pendidikan. d). Keterpaduan partisipasi : antara pemerintah dan masyarakat terjadi sinergi dan saling menjalankan peran dengan sebaik-baiknya sehingga pelaksanaan pendidikan dalam proses dan pembiayaan dapat efektif dan efisien. e). Keterpaduan proses : antara pendidikan di sekolah, rumah dan masyarakat terjadi keterpaduan sinergi sehingga apa yang diajarkan di sekolah, dikuatkan di rumah dan didukung oleh masyarakat. f). Keterpaduan antara teori dengan praktek : adanya keteladanan dari para pendidik (orang tua, guru, pengelola sekolah, penyelenggara negara dan tokoh masyarakat) sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terlihat wujudnya dalam kehidupan sehingga membekas dan membentuk karakter. Nur Mufidah (2009) keterpaduan nasional, regional dan

global : adanya kerja sama terpadu antara seluruh komponen bangsa (nasional). Kemudian dalam lingkup regional seperti Asia Tenggara terjalin kerja sama untuk kemajuan pendidikan dan kerja sama global untuk kemajuan kehidupan manusia yang semakin adil, aman, sejahtera dan bahagia.

Transformatif dan Perubahannya

Kenichi Ohmae (2005), seorang ahli fisika tamatan Masschusetts Institute of Technology yang menjadi ekonom melihat perubahan global tersebut menuntut dalam tiga hal yang diperlukan terutama segi ekonomi global. Ketiga hal itu sebagai berikut. Perubahan teknologi, Perubahan pribadi dalam menghadapi perubahan teknologi tersebut, Perubahan di dalam organisasi. Musthofa Rembangy (2010) Pedagogik sebagai suatu bidang ilmu sosial tentunya tidak dapat menutup mata terhadap perubahan global yang terjadi. Oleh karena pendidikan merupakan aspek kebudayaan dan kebudayaan mengalami perubahan di dalam era globalisasi. Maka proses pendidikan tidak luput dari perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Bahkan pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan pribadi manusia seharusnya berfungsi sebagai agen perubahan itu sendiri. Artinya masyarakat modern yang reflektif yang akan dibangun hendaknya dipersiapkan melalui proses pendidikan. Seperti yang ditunjukkan postmo dan studi kultural, modernisasi yang diinginkan dalam era globalisasi bukannya menerima segala sesuatu yang datangnya dari luar tetapi merupakan suatu modernisasi reflektif hasil kajian dari pribadi-pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan serta dapat memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan moral.

Strategi Pedagogik Transformatif menghadapi Perubahannya

Menurut Kenichi Ohmae (2005) dalam Musthofa Rembangy (2010) bahwa di dalam di dalam bidang ekonomi perlu disusun dan direncanakan secara strategis untuk menghadapi perubahan yang cepat tersebut. Dalam bidang pendidikan, strategi yang sama dapat dan perlu dikembangkan. Yaitu: Revolusi teknologi, Perubahan Pribadi, Perubahan di dalam Organisasi

Revolusi Teknologi

Menghadapi perubahan yang besar yang diakibatkan oleh perkembangan yang sangat cepat dalam teknologi informasi, proses pendidikan perlu memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh teknologi informasi di dalam pengembangan individu maupun organisasi pendidikan. Di dalam memanfaatkan revolusi teknologi informasi yang penting adalah kita perlu menjaga agar tidak jatuh kepada proses robotisasi pendidikan. Teknologi adalah sekedar alat untuk komunikasi bukan sebaliknya. Janganlah teknologi informasi dan komunikasi dijadikan dewa penyelamat untuk dapat mengatasi semua masalah pendidikan. Kita jangan melupakan bahwa manusia bukanlah robot karena manusia adalah makhluk yang dikaruniai Sang Pencipta dengan kemerdekaan dan daya ciptanya. Hal ini berarti kreativitas tetap mengatasi kemampuan teknologi. Bukankah kemajuan teknologi itu sendiri merupakan buah karya cipta manusia? Jadi teknologi informasi menjadi sarana untuk manusia dalam mengembangkan dirinya untuk menghadapi perubahan-perubahan secara cepat. Bukan sebaliknya, manusia sebagai alat dari teknologi komunikasi sehingga manusia itu sekedar menjadi pelaksana dari teknologi itu sendiri. Kalau demikian halnya, maka terjadilah proses dehumanisasi di dalam proses belajar dan proses pemanusiaan. Semuanya serba otomatis tanpa perasaan, tanpa kegalauan dan tanpa apresiasi keindahan. Musthofa Rembangy, (2010) Revolusi teknologi dengan demikian tidak membawa manusia hidup dalam suatu dunia yang digambarkan oleh George Orwell (1984) dimana kebebasan individu menghilang di bawah

kontrol “*the big brother*” yang memata-matai gerak-gerak manusia yang tidak mengenal lagi dunia privat. Di dalam revolusi teknologi terjadi apa yang disebut kompresi waktu dan ruang. Hal ini berarti kehidupan berjalan serba cepat bahkan penuh persaingan. Freidman mengatakan bahwa dunia tidak lagi bulat, tetapi dunia yang rata. Hal ini berarti segala sesuatu berjalan menjadi transparan, yang membuka kesempatan yang sama kepada semua orang.

Perubahan Pribadi

Apabila lingkungan kita berubah dengan cepat meminta yang sama dari sikap pribadi yang hidup dalam lingkungan tersebut. Kontradiksi sikap yang timbul akan mengantar manusia yang tidak kreatif dan kontraproduktif bisa berakhir perusakan lingkungan. Menghadapi perubahan lingkungan yang cepat diperlukan pribadi yang pro aktif. Kemampuan adaptif berarti kemampuan memilih atau selektif terhadap hal yang positif maupun negatif pada habitat seseorang. Sikap adaptif yang selektif terhadap perubahan berarti pula kemampuan berpartisipasi di dalam perubahan yang terjadi. Manusia di era globalisasi bukanlah manusia yang bertindak kontemplatif tetapi “*man of action*”, manusia yang bertindak. Dengan demikian perubahan yang terjadi akan merupakan perubahan yang terarah oleh nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Di dalam sikap partisipatif yang positif itu jelas proses pendidikan, bukanlah merupakan suatu proses pengisian botol kosong atau yang seperti dikemukakan oleh Paulo Freire dalam Musthofa Rembangy, (2010) sebagai proses seperti dalam sistem perbankan (*banking system*) dalam arti penguasaan *subject matter* sebanyak-banyaknya. Pendidikan bukan merupakan suatu proses yang menyuguhkan kompetensi-kompetensi tertentu yang belum tentu dapat dimanfaatkan dalam memecahkan masalah kehidupan yang mana kehidupan selalu mengalami perubahan. Yang benar adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan pribadi-pribadi yang siap belajar dengan partisipasi di dalam kehidupan. Proses belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan atau *long lifes educatio*.

Perubahan di dalam Organisasi

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan suatu lembaga sosial formal dimana terjadi proses pendidikan. Sekolah merupakan suatu organisasi. Setiap organisasi atau lembaga sosial mempunyai struktur organisasi, fungsi, dan kepemimpinan sendiri. Secara keseluruhan suatu organisasi sosial hanya dapat berfungsi apabila dia menjawab kebutuhan yang diharapkan oleh masyarakat dari lembaga sosial itu berada. Sekolah biasanya merupakan suatu *culture lag* di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena sekolah dianggap sebagai lembaga dimana terjadi transfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi sesudahnya, dengan kata lain sekolah merupakan sarana kesinambungan suatu masyarakat. Menghadapi perubahan, sekolah harus membuka diri dari perubahan-perubahan yang terjadi bahkan lembaga tersebut harus menjadi pelopor perubahan itu sendiri. Ini diperlukan agar terjadi akselerasi perubahan yang antisipatif dan pro aktif. Lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan masyarakat pertama haruslah berada dalam arus perubahan masyarakat itu sendiri. Musthofa Rembangy, (2010) Lembaga sekolah bukannya menjadi penghalang, tetapi merupakan laboratorium perubahan itu sendiri. Peserta didik yang ada di dalamnya mesti ekuivalen dengan perubahan sekolah dan masyarakat sehingga perlu ditanamkan sikap yang kreatif dan transformatif di dalam masa pengembangannya.

Inilah lembaga pendidikan yang progresif yang bukan menantang globalisasi tetapi menerima secara reflektif perubahan dalam masyarakat dan mengarahkannya demi meningkatkan taraf hidup anggota masyarakatnya. Lembaga pendidikan yang demikian berarti

milik masyarakat yang dinamis. Masyarakat yang berubah memiliki atau menjadi shareholder dari lembaga pendidikannya dan terciptalah kondisi pengembangan kreativitas serta kerja sama positif peserta didik di dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diantisipasi dituntut di dalam perubahan masyarakat masa depan.

Sekolah adalah salah satu dari Tripusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan output yang unggul, mengutip pendapat Gorton tentang sekolah ia mengemukakan, bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, di mana terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dikenal sebagai tujuan instruksional. Desain organisasi sekolah adalah di dalamnya terdapat tim administrasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi. MBS terlahir dengan beberapa nama yang berbeda, yaitu tata kelola berbasis sekolah (*school-based governance*), manajemen mandiri sekolah (*school self-manegement*) dan bahkan juga dikenal dengan *school site management* atau manajemen yang bermarkas di sekolah.

Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah ini diberikan tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, maka Direktorat Pembinaan SMP menamakan MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Tujuan utama adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam tim tersebut. Sehingga sekolah selain dapat mencetak orang yang cerdas serta emosional tinggi, dapat mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan. Oleh karena itu perlu diketahui pandangan filosofis tentang hakekat sekolah dan masyarakat dalam kehidupan kita. sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat, sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan, kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkolerasi, keduanya saling membutuhkan, masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya.

Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama, yaitu: merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), mengkoordinasikan (*coordinating*), mengawasi (*controlling*), mengevaluasi (*evaluation*). Menurut Gaffar (1989) dalam Musthofa Rembangy, (2010) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sitemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah Sejak beberapa waktu terakhir, kita dikenalkan dengan pendekatan “baru” dalam manajemen sekolah yang diacu sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*). Di Indonesia, gagasan penerapan pendekatan ini muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Arifuddin Arif (2008) para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya. MBS adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dalam pengambilan keputusan serta tanggung jawab dan akuntabilitas atas konsekuensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang

terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

Penerapan MBS yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik dari penerapan MBS sebagai berikut: Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah. Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level. Tujuan akhir dari penerapan MBS pada akhirnya bermuara pada bagaimana mewujudkan sekolah unggul atau sekolah yang berkualitas. Sekolah unggul adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Binti Maunah (2009) Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya pisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi, dsb.) maupun yang keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi, dsb.) Untuk mencapai akurasi dan kebermanfaatan dari penerapan MBS guna mewujudkan sekolah unggul sebagaimana diungkapkan di atas munculah persoalan, yaitu strategi jitu yang bagaimanakah yang sekiranya mampu menghantarkan terhadap ketercapaian dari apa-apa yang menjadi harapan atau tujuan dari penerapan MBS

D. KESIMPULAN

Konsep dan tujuan pendidikan transformatif adalah Cerdas Spiritual (Olah Hati), Cerdas Emosional (Olah Rasa), Cerdas Intelektual (Olah Pikir). hambatan yang di hadapi antara lain *Man* (manusia) kualitasnya masih belum memuaskan. *Money* (uang) keuangan yang masih terbatas dan belum dapat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang unggul dan bermutu. *Method* (metode): metode pendidikan yang belum beragam dan kurang kreatif sehingga proses pendidikan kurang efektif. *Machines* (alat) peralatan pendukung pendidikan yang masih terbatas sehingga hanya menggunakan apa yang ada. *Materials* siswa yang menjadi input pendidikan juga memiliki banyak keterbatasan karena kondisi pribadi, keluarga dan masyarakat. Pendidikan Transformatif membutuhkan: a. Keterpaduan manusia seutuhnya .b). keterpaduan pengelolaan: proses pengelolaan yang tuntas mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), monitoring dan evaluasi (*check*) dan perbaikan (*improve*) program sehingga secara terus-menerus terjadi peningkatan mutu pendidikan. c) Keterpaduan sumber daya: pengelolaan sumber daya pendidikan meliputi *man* (manusia), *money* (uang), *method* (metode), *machines* (alat), *materials* input yang unggul, cukup, tepat, efisien dan saling mendukung dalam proses pendidikan, d). Keterpaduan partisipasi: antara pemerintah dan masyarakat terjadi sinergi dan saling menjalankan peran dengan sebaik-baiknya sehingga pelaksanaan pendidikan dalam proses dan pembiayaan dapat efektif dan efisien.e). keterpaduan proses antara pendidikan di sekolah, rumah dan masyarakat terjadi keterpaduan sinergi sehingga apa yang diajarkan di sekolah, dikuatkan di rumah dan didukung oleh masyarakat, f). keterpaduan antara teori dengan praktek dan Manajemen Berbasis

Sekolah (MBS) g. Revolusi perubahan pribadi menjadi lebih baik, h. Perubahan Teknologi i. Perubahan Organisasi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Awanis Atsmarina , “Sistem Pendidikan Pesantren,” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 57–74, 71, <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>.
- Arikunto Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012).
- Arif Arifuddin , *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kultura GP Press Group, 2008)
- Hikmawati Fenti . *Metodologi Penelitian*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada 2017)
- Maarif Samsul , “Religious-Based Higher Education Institution and Human Resource Development: A Case Study of Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang (UNIBDU),” *Al-Albab* 7, no. 1 (1 Juni 2018): 103–14, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i1.962>. 107
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Muslimah Leni *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita*, Skripsi (Purwakarta : Sekolah Tinggi Agama Islam DR. Khez. Muttaqien, 2015).hal 14
- Mufidah Nur , Luk-luk. *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras. 2009)
- , *Ilmu Pendidikan* ,(Yogyakarta : Teras, 2009)
- , *Tradisi Intelektual Santri*, I (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Mochtar Affandi *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009). 66.
- Rembangy Musthofa , *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras. 2010), h. 72
- Sudrajat Adi , “Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (4 Juli 2018): 64–88, 65, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>
- Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung : Afabeta, 2016)
- Putra Nusa , *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tilaar H.A.R, *Manifesto Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2005)
- Usman Muhammad Idris , “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (13 juni 2013): 127–46, h http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418. 104
- <http://edhakidam.blogspot.com/2014/10/konsep-pendidikan-transformatif.html> diakses 11 Februari 2022